

HUBUNGAN ANEMIA DAN USIA IBU DENGAN KEJADIAN ABORTUS DI RUMAH SAKIT BHAYANGKARA MAKASSAR

Nurhikmah¹ Yudiarsi Eppang²

Program Studi DIV Kebidanan Stikes Graha Edukasi Makassar

E-mail: hikma.sweet77@yahoo.com yudiarsieppang@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan : Tujuan penelitian untuk hubungan anemia dan usia ibu dengan kejadian abortus di Rumah Sakit Bhayangkara Makassar tahun 2019. **Metode:** Penelitian ini menggunakan pendekatan *Cross Sectional Study*, jumlah populasi 720 orang dan sampel 87 orang, data sekunder dengan menggunakan lembar check list, pengolahan data dengan program komputerisasi dan analisa data dengan *Chi-Square*. **Diskusi :** Abortus salah satu masalah kesehatan global karena penilaian besarnya masalah abortus di berbagai negara menghadapi banyak kesulitan sebagai akibat status abortus yang ilegal sehingga kasus-kasus yang terjadi jarang dilaporkan. Namun, tanpa gambaran yang jelas dan lengkap pun, abortus tetap terdeteksi sebagai masalah kesehatan masyarakat yang serius. **Hasil :** Hasil penelitian ada hubungan anemia dengan kejadian abortus dan tidak ada hubungan usia ibu dengan kejadian abortus di Rumah Sakit Bhayangkara Makassar tahun 2019. **Kesimpulan :** ada hubungan anemia dan usia ibu dengan kejadian abortus di Rumah Sakit. **Saran :** Perlunya peningkatan pengetahuan kepada masyarakat tentang perlunya pemenuhan gizi yang cukup khususnya untuk ibu hamil dengan memanfaatkan warung hidup dan tetap mengkonsumsi obat-obatan seperti tablet penambah darah sehingga risiko abortus dapat diminimalkan.

Kata kunci : Anemia, Usia dan Abortus

ABSTRACT

Objective: The objective of this study was to determine the relationship of anemia and maternal age with abortion in Bhayangkara Hospital Makassar 2019. Method: This study used Cross Sectional Study approach, population number 720 people and 87 samples, secondary data using check list, data processing with computerized program and data analysis with Chi-Square. Discussion: The abortion of one of the global health problems due to the large assessment of abortion problems in various countries faces many difficulties as a result of the illegal status of the abortus so that cases are rarely reported. However, without a clear and complete picture, abortion remains detectable as a serious public health problem. Results: The results of the study have anemia relationship with abortion and there is no relation between maternal age and abortion in Bhayangkara Makassar Hospital 2019. Conclusion: there is relation between maternal and maternal age with abortion incidence in hospital. Suggestion: The need to increase the knowledge to the community about the need for adequate nutrition fulfillment especially for pregnant women by utilizing life stalls and still taking drugs such as blood-boosting tablets so the risk of abortion can be minimized.

Keywords: Anemia, Age and Abortion

PENDAHULUAN

Kehamilan merupakan hal yang fisiologis dan melibatkan perubahan fisik maupun emosional dari ibu serta perubahan sosial di dalam keluarga. Jarang seorang ahli medik terlatih yang terlibat langsung dalam kondisi yang biasanya sehat dan normal. Pada umumnya kehamilan berkembang dengan normal dan menghasilkan bayi yang sehat cukup bulan melalui jalan lahir namun tidak jarang juga tidak sesuai yang diharapkan, system penilaian risiko tidak dapat memprediksi apakah ibu hamil akan bermasalah dalam kehamilannya (Saifuddin A.B, 2007).

Safe Motherhood Iniviative (SMI) adalah suatu sistem manajemen pelayanan kesehatan reproduksi yang menggabungkan upaya *preventif* dan *kuratif* dalam satu tatanan yang dikelola oleh tenaga terampil yang paling dekat ke masyarakat ke unit pelayanan yang lebih tinggi. SMI terdiri dari empat pilar salah satunya asuhan antenatal yang bertujuan untuk mencegah komplikasi, memastikan agar setiap kehamilan berlangsung normal dan jika ada masalah dapat ditangani secara dini (Prawirohardjo S, 2011).

Salah satu masalah yang sering terjadi dalam kehamilan adalah abortus dimana

dikeluarkannya hasil konsepsi sebelum mampu hidup diluar kandungan dengan usia gestasi < 20 minggu dan berat janin < 500 gram, kejadian abortus sulit diketahui, karena sebagian besar tidak dilaporkan dan banyak dilakukan atas permintaan, keguguran spontan diperkirakan sebesar 10-15% (Chandranita M, 2010).

Abortus salah satu masalah kesehatan global karena penilaian besarnya masalah abortus di berbagai negara menghadapi banyak kesulitan sebagai akibat status abortus yang ilegal sehingga kasus-kasus yang terjadi jarang dilaporkan. Namun, tanpa gambaran yang jelas dan lengkap pun, abortus tetap terdeteksi sebagai masalah kesehatan masyarakat yang serius (Juharno, 2011).

World Health Organization (WHO) memperkirakan insiden aborsi tidak aman secara global adalah sekitar 20 juta per tahun, atau 1 di antara 10 kehamilan atau 1 aborsi tidak aman dengan 7 kelahiran hidup. Lebih dari 90 % aborsi tidak terjadi di negara-negara sedang berkembang. Komplikasi yang terjadi berupa sepsis, perdarahan, trauma genitalia dan abdominal, perforasi uterus, dan keracunan bahan aborsi fasien. Komplikasi jangka panjang abortus tidak aman adalah nyeri panggul menahun, penyakit radang panggul, *oklusi tuba*, dan *infertilitas sekunder*. Dapat pula terjadi kehamilan *ektopik*, persalinan prematur, atau *abortus* spontan pada kehamilan berikutnya (Prawirohardjo S, 2010)

Di negara ASEAN, Indonesia mempunyai angka kematian tertinggi 228/100.000 persalinan. AKI bervariasi di berbagai daerah dengan rentang 228-307/100.000. Angka kematian *perinatal* bisa dengan cepat dirasakan penurunannya, tetapi AKI belum banyak terjadi penurunan. Bila persalinan di Indonesia diperkirakan 5.000.000 per tahun, maka AKI 16.000-17.000/tahun. Sepertiga kematian yang disebabkan abortus terjadi 44-45/hari atau setiap 25-30 menit; sepertiga lainnya atau 6.000-7.000 sebagai akibat gugur kandung yang tidak aman atau tidak bersih (Manuaba IBG, 2008)

Dinas Provinsi Sulawesi Selatan tahun 2013 jumlah sasaran ibu hamil 281.427 orang dan yang diidentifikasi mengalami *abortus* spontan maupun *provakatus* sekitar 3978 orang (1.41%) (Profil Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Selatan).

Di Rumah Sakit Bhayangkara Makassar tahun 2019 jumlah kasus abortus sebanyak 175 orang dengan distribusi abortus inkomplit 101 orang (57.7%), abortus imminens 39 orang (22.34%), blighted ovum 9 orang (5.14%), abortus

komplit 7 orang (4%), missed abortion 13 orang (7.43%) dan abortus provakatus 6 orang (3.44%).

Penyebab utama terjadinya abortus spontan adalah kelainan genetik (75%) kadar progesteron yang tidak normal, kelainan pada kelenjar tiroid, diabetes yang tidak terkontrol, kelainan pada rahim, infeksi dan penyakit autoimun lainnya, penyebab tersebut lebih sering terjadi pada ibu yang hamil dengan risiko tinggi misalnya umur <20 atau > 35 tahun, paritas tinggi, jarak kehamilan yang terlalu dekat dan status sosial ekonomi yang kurang memadai (Varney, 2007).

Ibu yang hamil dengan faktor risiko tersebut dapat mempengaruhi proses embriogenesis yang kurang sempurna dan proses nidasi, sehingga hasil pembuahan tidak tertanam secara maksimal di endometrium dan terjadi abortus spontan, sebagaimana penelitian hubungan beberapa faktor ibu dengan kejadian abortus spontan di Rumah Sakit Umum Daerah Dr. Zainoel Abidin Banda Acah Tahun 2012 yang menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara umur ibu dan paritas dengan kejadian abortus (p value=0,005) (Jurnal Penelitian, 2012).

Abortus masih merupakan masalah penting yang menyangkut kualitas penyelenggaraan pelayanan kesehatan suatu negara maka perlu dilakukan suatu penelitian tentang hubungan anemia dan usia ibu dengan kejadian abortus.

METODE

Penelitian yang digunakan adalah penelitian analitik dengan menggunakan rancangan "*Cross Sectional Study*" yaitu rancangan penelitian dengan melakukan pengukuran atau pengamatan pada saat bersamaan (sekali waktu) antara faktor risiko / paparan dengan efek atau penyakit. Lokasi penelitian dilaksanakan di Rumah Sakit Bhayangkara dan direncanakan pada bulan Mei – Juni 2019. Populasi merupakan seluruh subyek penelitian atau subyek yang akan diteliti, populasi dalam penelitian ini adalah semua kunjungan ibu hamil tahun 2019 sebanyak 720 orang. Teknik pengambilan sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah *Probability Samples* dengan teknik *Systematic Sampling* (sampel acak sistematis) yaitu dengan memberikan nomor urut populasi kemudian membagi jumlah populasi dengan perkiraan sampel yang diinginkan sehingga didapat interval sampel

HASIL

Data pada tabel 5.1 menunjukkan dari 87 total sampel berdasarkan data dari rekam medik didapatkan jumlah pasien abortus adalah 51 orang atau 58.6% dan yang tidak abortus 36 orang atau 41.4%.

Data pada tabel 5.2 menunjukkan dari 87 total sampel berdasarkan data dari rekam medik didapatkan ibu yang anemia ada 56 orang atau 64.6% sedangkan yang normal ada 31 orang atau 35.6% di Rumah Sakit Bhayangkara Makassar

Data pada tabel 5.3 menunjukkan dari 87 total sampel berdasarkan data dari rekam medik usia ibu risiko tinggi ada 24 orang atau 27.4% dan risiko rendah 63 orang atau 72.4% di Rumah Sakit Bhayangkara Makassar

Tabel 5.4 menunjukkan dari 56 ibu yang anemia sebagian besar terjadi abortus yaitu 39 orang atau 44.8% dan yang tidak abortus 17 orang atau 19.5%. Sedangkan dari 31 ibu yang tidak anemia sebagian besar tidak mengalami abortus yaitu 19 orang atau 21.8% dan yang tidak abortus 12 orang atau 13.8%. Uji statistik dengan Chi Square didapatkan nilai $p = 0.00 < \alpha = 0.05$ yang menunjukkan Hipotesis Null (H_0) ditolak dan Hipotesis Alternatif (H_a) diterima atau ada hubungan yang signifikan antara anemia dengan kejadian abortus di Rumah Sakit Bhayangkara Makassar.

Tabel 5.5 menunjukkan dari 24 umur ibu yang risiko tinggi yang terjadi abortus yaitu 14 orang atau 16.1% sedangkan yang tidak abortus ada 10 orang atau 11.5%. Data lainnya terlihat dari 63 umur ibu risiko rendah yang terjadi abortus 37 orang atau 42.5% dan yang tidak abortus 26 orang atau 29.9%. Uji statistik dengan Chi Square didapatkan nilai $p = 0.97 > \alpha = 0.05$ yang menunjukkan Hipotesis Null (H_0) diterima dan Hipotesis Alternatif (H_a) ditolak atau tidak ada hubungan yang signifikan antara anemia dengan kejadian abortus di Rumah Sakit Bhayangkara Makassar.

Pada tabel 5.3 diketahui bahwa responden dengan suku Toraja berjumlah 2 orang atau 2,13 %, untuk responden dengan suku Jawa berjumlah 5 orang atau 5,32 % dan responden dengan suku Bugis berjumlah 39 orang atau 41,49 %, sedangkan responden dengan suku terbanyak yaitu suku Makassar sebanyak 48 orang atau 51,06 %.

Pada tabel 5.4 diketahui bahwa responden dengan agama Kristen berjumlah 9 orang atau 9,57 %, dan responden dengan agama Islam sebanyak 85 orang atau 90,43 %.

Tabel 5.5 menunjukkan bahwa sebagian besar ibu bersalin memiliki pengetahuan yang cukup mengenai kolostrum yaitu sebanyak 70 orang atau 74,5 %, dan yang pengetahuannya kurang mengenai kolostrum yaitu berjumlah 24 orang atau 25,5%. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar ibu bersalin sudah memiliki pengetahuan yang cukup mengenai pemberian kolostrum, terbukti dengan banyaknya ibu bersalin yang tahu tentang kolostrum.

Tabel 5.6 menunjukkan bahwa sebagian besar ibu bersalin tidak memiliki pekerjaan yaitu sebanyak 56 orang atau 59,6 %, dan yang memiliki pekerjaan selain sebagai ibu rumah tangga yaitu berjumlah 38 atau 40,4%. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar ibu bersalin lebih banyak yang tidak bekerja atau sebagai ibu rumah tangga saja, hal ini memungkinkan kepada ibu untuk memberikan kolostrum kepada bayinya.

Tabel 5.7 menunjukkan bahwa sebagian besar ibu bersalin mengatakan bahwa mereka mendapatkan dukungan keluarga untuk memberikan kolostrum kepada bayi mereka yaitu sebanyak 72 orang atau 76,6 %, dan yang tidak mendapatkan dukungan keluarga untuk memberikan kolostrum kepada bayi berjumlah 22 orang 23,4 %. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar ibu bersalin sudah mendapatkan dukungan dari keluarga untuk memberikan kolostrum, hal ini akan memungkinkan untuk memberikan kolostrum kepada bayinya.

Tabel 5.8 menunjukkan bahwa semua ibu bersalin mengatakan bahwa mereka mendapatkan dukungan dari petugas untuk memberikan kolostrum kepada bayi mereka yaitu sebanyak 91 orang atau 96,81 %, dan yang tidak mendapatkan dukungan petugas kesehatan untuk memberikan kolostrum kepada bayi berjumlah 3 orang 3,19 %. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar ibu bersalin sudah mendapatkan dukungan dari petugas kesehatan untuk memberikan kolostrum, hal ini akan memungkinkan untuk kelancaran memberikan kolostrum kepada bayi.

Tabel 5.9 menunjukkan bahwa sebagian besar ibu bersalin memberikan kolostrum kepada bayi yaitu sebanyak 70 orang atau 74,5 %, dan yang tidak memberikan kolostrum kepada bayi berjumlah 24 orang 25,5 %. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar ibu bersalin sudah sadar tentang pentingnya pemberian kolostrum, terbukti dengan banyaknya ibu bersalin yang memberikan kolostrum kepada bayinya.

Tabel 5.10 menunjukkan bahwa dari 70 responden yang memiliki pengetahuan cukup, 61 responden (64,9%) memberikan kolostrum pada bayinya dan 9 responden (9,6%) tidak memberikan kolostrum pada bayi. Sedangkan dari 24 responden yang memiliki pengetahuan kurang, 9 responden (9,6%) yang memberikan kolostrum pada bayi dan 15 responden (16,0%) tidak memberikan kolostrum pada bayinya. Berdasarkan hasil analisis statistik dengan menggunakan uji *chi square* (X^2) dengan $\alpha \leq 0,05$ pada tabel 5.10 diatas diperoleh nilai $p = 0,000$, sehingga $p \leq \alpha$ maka hipotesis penelitian (H_a) diterima artinya ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan ibu dengan pemberian kolostrum pada bayi baru lahir oleh ibu bersalin di Rumah Sakit Khusus Daerah Ibu dan Anak Pertiwi Makassar 2019.

Tabel 5.11 menunjukkan bahwa dari 38 responden yang bekerja, 18 responden (19,1%) memberikan kolostrum pada bayinya dan 20 responden (21,3%) tidak memberikan Kolostrum pada bayi. Sedangkan dari 56 responden yang tidak bekerja, 52 responden (55,3%) yang memberikan kolostrum pada bayi dan 4 responden (4,3%) tidak memberikan kolostrum pada bayinya. Berdasarkan hasil analisis statistik dengan menggunakan uji *chi square* (X^2) dengan $\alpha \leq 0,05$ pada tabel 5.11 diatas diperoleh nilai $p = 0,000$, sehingga $p \leq \alpha$ maka hipotesis penelitian (H_a) diterima artinya ada hubungan yang bermakna antara Status pekerjaan ibu dengan pemberian kolostrum pada bayi baru lahir oleh ibu bersalin di Rumah Sakit Khusus Daerah Ibu dan Anak Pertiwi Makassar 2019.

Tabel 5.12 menunjukkan bahwa dari 72 responden yang mendapatkan dukungan dari

Tabel 5.1. Distribusi Kejadian Abortus di Rumah Sakit Bhayangkara Makasar Tahun 2019

Abortus	Frekwensi (f)	Persentase (%)
Abortus	51	58.6
Tidak Abortus	36	41.4
Jumlah	87	100

Tabel 5.2. Distribusi Anemia di Rumah Sakit Bhayangkara Makassar Tahun 2019

Anemia	Frekwensi (f)	Persentase (%)
Anemia	56	64.4
Tidak Anemia	31	35.6
Jumlah	87	100

keluarga, 60 responden (63,8%) memberikan kolostrum pada bayinya dan 12 responden (12,8%) tidak memberikan kolostrum pada bayi. Sedangkan dari 22 responden yang tidak mendapatkan dukungan dari keluarga, 10 responden (10,6%) yang memberikan kolostrum pada bayi dan 12 (12,8%) tidak memberikan kolostrum pada bayinya. Berdasarkan hasil analisis statistik dengan menggunakan uji *chi square* (X^2) dengan $\alpha \leq 0,05$ pada tabel 5.12 diatas diperoleh nilai $p = 0,001$ sehingga $p \leq \alpha$ maka hipotesis penelitian (H_a) diterima artinya ada hubungan yang bermakna antara dukungan keluarga dengan pemberian kolostrum pada bayi baru lahir oleh ibu bersalin di Rumah Sakit Khusus Daerah Ibu dan Anak Pertiwi Makassar 2019

Tabel 5.13 menunjukkan bahwa dari 91 responden yang mendapatkan dukungan dari petugas, 70 responden (74,5%) memberikan olostrum pada bayinya dan 21 responden (22,3%) tidak memberikan kolostrum pada bayi. Sedangkan dari 3 responden yang tidak mendapatkan dukungan dari petugas, 0 responden (0,0%) yang memberikan kolostrum pada bayi dan 3 responden (3,2%) tidak memberikan kolostrum pada bayinya. Berdasarkan hasil analisis statistik dengan menggunakan uji *Fisher's Exact Test* dengan $\alpha \leq 0,05$ pada tabel 5.13 diatas diperoleh nilai $p = 0,015$ sehingga $p \leq \alpha$ maka hipotesis penelitian (H_a) diterima artinya ada hubungan yang bermakna antara dukungan petugas kesehatan dengan pemberian kolostrum pada bayi baru lahir oleh ibu bersalin di Rumah Sakit Khusus Daerah Ibu dan Anak Pertiwi Makassar 2019

Tabel 5.3. Distribusi Usia Ibu di Rumah Sakit Bhayangkara Makassar Tahun 2019

Usia Ibu	Frekwensi (f)	Persentase (%)
Risiko Tinggi	24	27.4
Risiko Rendah	63	72.4
Jumlah	87	100

Tabel 5.4. Hubungan Anemia dengan Kejadian Abortus di Rumah Sakit Bhayangkara Makassar Tahun 2019

Anemia	Kejadian Abortus						P
	Ya		Tidak		Jumlah		
	f	%	f	%	f	%	
Anemia	39	44.8	17	19.5	56	64.4	0.00
Tidak Anemia	12	13.8	19	21.8	31	35.6	
Total	51	58.6	36	41.4	87	100	

Tabel 5.5. Hubungan Usia Ibu dengan Kejadian Abortus di Rumah Sakit Bhayangkara Makassar Tahun 2019

Usia Ibu	Kejadian Abortus						P
	Ya		Tidak		Jumlah		
	f	%	f	%	f	%	
Risiko Tinggi	14	16.1	10	11.5	24	27.6	0.97
Risiko Rendah	37	42.5	26	29.9	63	72.4	
Total	51	58.6	36	41.4	87	100	

DISKUSI

1. Anemia

Anemia adalah keadaan dengan kadar haemoglobin, hematokrit dan sel darah merah yang lebih rendah dari nilai normal sebagai akibat defisiensi salah satu atau beberapa unsur makanan esensial yang dapat mempengaruhi timbulnya defisiensi tersebut.

Sekitar 95% wanita hamil dengan anemia mengalami anemia defisiensi besi karena menstruasi yang terlalu banyak atau kehilangan besi seringkali akibat kehamilan sebelumnya. Anemia defisiensi besi juga termasuk jenis anemia

yang tidak dapat ditentukan yang paling sering terjadi, tanpa memandang morfologi sel.

Didalam sel darah merah terdapat protein darah atau yang dikenal dengan istilah haemoglobin, setiap molekul haemoglobin memiliki empat pengikatan oksigen, sehingga jika ibu hamil kekurangan zat besi maka oksigen yang beredar didalam darah utamanya ke uterus juga berkurang sehingga janin kekurangan nutrisi dan oksigen sehingga terjadi abortus.

Konsep dasar tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa dari 56 ibu yang anemia sebagian besar terjadi abortus yaitu

39 orang atau 44.8% dan yang tidak abortus 17 orang atau 19.5%

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Tika Wahyu di Rumah Sakit Bersalin Pondok Tjandra Sidoarjo yang menyatakan ada hubungan yang signifikan anemia dengan kejadian abortus ($p=0.00$).

Penelitian berasumsi bahwa anemia terjadi keadaan dengan kadar haemoglobin, hematokrit dan sel darah merah yang lebih rendah dari nilai normal sebagai akibat defisiensi salah satu atau beberapa unsur makanan esensial yang dapat mempengaruhi timbulnya defisiensi tersebut

2. Usia ibu

Hasil penelitian di Rumah Sakit Bhayangkara Makassar menunjukkan dari 24 umur ibu yang risiko tinggi yang terjadi abortus yaitu 14 orang atau 16.1% sedangkan yang tidak abortus ada 10 orang atau 11.5%.

Hasil penelitian tersebut tidak sesuai dengan konsep dasar Henderson, 2006 yang menyatakan salah satu penyebab abortus adalah hamil pada usia <20 dan >35 tahun, jika seorang wanita hamil <20 tahun, terkait dengan buruknya hasil akhir perinatal, ketergantungan ibu dalam hal kesejahteraan seperti tidak memperhatikan gizi makanan, keengganan untuk memeriksakan kehamilannya, menyebabkan ibu kekurangan nutrisi terutama vitamin C yang akan mempengaruhi proses embriogenesis sehingga mudah terjadi abortus, pada usia >35 tahun merupakan gerbang memasuki periode usia risiko tinggi dari segi reproduksi sehingga terjadi penurunan kemampuan organ-organ reproduksi untuk menjalankan fungsinya keadaan ini juga mempengaruhi pada proses embriogenesis sehingga mudah terjadi abortus (Henderson, 2006).

Hal ini sesuai dengan penelitian hubungan beberapa faktor risiko dengan abortus spontan Di Rumah Sakit Ibu Dan Anak An Ni'mah Kecamatan Wangon Kabupaten Banyumas Januari-Juni 2007 dimana nilai $p=0.06 > \alpha = 0.05$ sehingga tidak ada hubungan antara umur ibu dengan kejadian abortus.

Penelitian berasumsi bahwa usia ibu dengan abortus tidak ada hubungan karena ketergantungan ibu dalam hal kesejahteraan seperti tidak memperhatikan gizi makanan, keengganan untuk memeriksakan kehamilannya, menyebabkan ibu kekurangan nutrisi terutama vitamin C yang akan mempengaruhi proses embriogenesis sehingga mudah terjadi abortus.

SIMPULAN

Penelitian Hubungan Anemia dan Usia Ibu di Rumah Sakit Bhayangkara Makassar Tahun 2019, setelah diolah dan dibahas maka akan ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Kejadian abortus di Rumah Sakit Bhayangkara Makassar sebagian besar terjadi pada ibu yang anemia.
2. Kejadian abortus di Rumah Sakit Bhayangkara Makassar sebagian besar terjadi pada ibu dengan umur risiko rendah.
3. Ada hubungan yang signifikan anemia dengan kejadian abortus dan tidak ada hubungan yang signifikan usia ibu dengan kejadian abortus..

SARAN

1. Perlunya peningkatan pengetahuan kepada masyarakat tentang perlunya pemenuhan gizi yang cukup khususnya untuk ibu hamil dengan memanfaatkan warung hidup dan tetap mengkonsumsi obat-obatan seperti tablet penambah darah sehingga risiko abortus dapat diminimalkan.
2. Ibu hamil dengan usia risiko rendah diharapkan untuk memeriksakan kehamilannya berkesinambungan karena risiko abortus lebih banyak pada usia risiko rendah.
3. Melanjutkan penelitian ini dengan metode yang berbeda untuk mendapatkan informasi yang lebih banyak tentang faktor-faktor yang menyebabkan abortus.

REFERENSI

- Anindita, 2007, *Hubungan Beberapa Faktor Risiko dengan Abortus Spontan di Rumah Sakit Ibu dan Anak An Ni'mah Kecamatan Wangon Kabupaten Banyumas*, Skripsi Dipublikasikan
- Anonim, 2012, *Faktor yang Mempengaruhi Kejadian Abortus Spontan di RSUD Dr.Zainoel Abidin Banda Aceh*, Jurnal Penelitian
- Arisman, 2010, *Gizi dalam Daur Kehidupan*, EGC, Jakarta
- Aziz Alimul Hidayat, 2010, *Metode Penelitian Kebidanan dan Teknik Analisis Data*, Jakarta, Salemba Medika
- Benson, 2009, *Buku Saku Obstetri dan Ginekologi*, EGC, Jakarta
- Coad, 2007, *Patofisiologi*, EGC, Jakarta
- Chandranita M, 2010, *Ilmu Kebidanan dan Penyakit Kandungan untuk Program Bidan*, EGC, Jakarta
- Cuningham, 2007, *Obstetri Williams*, EGC, Jakarta

- Ester Chang, 2010, *Patofisiologi*, EGC, Jakarta
- Henderson, 2006, *Buku Ajar Konsep Kebidanan*, EGC, Jakarta
- Juharno, 2011, *Abortus*, Artikel Kesehatan
- Manuaba IBG, 2007, *Buku Ajar Obstetri*, EGC, Jakarta
- Manuaba IBG, 2008, *Gawat Darurat Obstetri dan Ginekologi*, EGC, Jakarta
- Profil Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Selatan
- Saifuddin AB, 2007, *Buku Acuan Nasional Pelayanan Kesehatan Maternal dan Neonatal*, YBP-SP, Jakarta
- Sarwono Prawirohardjo, 2007, *Ilmu Kebidanan*, Yayasan Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo, Jakarta
- Sarwono Prawirohardjo, 2008, *Ilmu Kebidanan*, Yayasan Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo, Jakarta
- Sarwono Prawirohardjo, 2010, *Ilmu Kebidanan*, Yayasan Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo, Jakarta
- Sarwono Prawirohardjo, 2011, *Bunga Rampai Obstetri dan Ginekologi*, Yayasan Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo, Jakarta
- Tika Wahyu, 2010, *Hubungan Anemia dengan Abortus di Rumah Sakit Bersalin Pondok Tjandra Sidoarjo*, Skripsi Dipublikasikan
- Varney, 2007, *Buku Ajar Asuhan Kebidanan*, EGC, Jakarta